



**JURNAL**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASISI *TASK ANALYSIS* UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI  
PADA ANAK AUTIS DI KELAS 3  
SLB NEGERI POLEWALI**

**Warna Adriani**

**1345042004**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS *TASK ANALYSIS* UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI  
PADA ANAK AUTIS DI KELAS 3  
SLB NEGERI POLEWALI**

Warna Adriani, Drs. H. Agus Marsidi ,M.Si dan Dra.Tatiana meidina, M.Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**ABSTRAK**

Berdasarkan indentifikasi masalah dalam penelitian ini ditemukan seorang anak autis yang belum mandiri dalam hal memakai sepatu bertali di SLB Negeri Polewali. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* dapat meningkatkan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis di kelas 3 SLB Negeri Polewali. Tujuan peneltian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis di kelas 3 SLB Negeri Polewali melalui penerapan pembelajaran berbasis *task analysis*. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dalam bentuk *single subyek research* (SSR) dengan desain A-B-A. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak autis kelas 3 SLB Negeri Polewali. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yaitu analisis deskriptif dalam kondisi dan antar kondisi yang disajikan dengan grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memakai sepatu bertali subjek pada fase *baseline* 1 tanpa adanya tindakan diperoleh nilai yang berada pada kategori kurang dan setelah diberi *intervensi* berupa penerapan pembelajaran berbasis *task analysis*, kemampuan memakai sepatu bertali subjek menunjukkan peningkatan yaitu nilai yang diperoleh berada pada kategori cukup, selanjutnya pada fase *baseline* 2 yaitu setelah penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* dan tanpa diberikan *intervensi*, kemampuan memakai sepatu bertali subjek meningkat dan berada pada kategori baik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* dapat meningkatkan kemampuan binadiri memakai sepatu bertali pada anak autis kelas dasar 3 di SLB Negeri Polewali.

**Kata kunci:** Anak Autis, *Task Analysis*, Bina Diri.

## PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Hak dalam pendidikan diatur sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran”. Pemerintah juga telah mencanangkan tentang system tentang pendidikan nasional yaitu Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa warga yang mengalami kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka semua anak yang berkelainan fisik maupun mental berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, wawasan dan keterampilan sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimiliki termasuk anak autis dalam mengembangkan keterampilan dalam hal mengurus diri sendiri.

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks, meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial dan bahasa, sehingga hambatan tersebut mempengaruhi hubungan sosial anak. Pengertian ini sesuai yang dikemukakan oleh Rudi Sutadi (Sujarwanto 2005) bahwa autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bersosialisasi/berhubungan dengan orang lain. Gejala gangguan autis

biasanya ditemukan pada anak hingga usia tiga tahun. Gangguan yang dialami anak autis meliputi aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gangguan yang dialami anak autis menyebabkan hambatan dalam proses pembelajaran anak autis. Meskipun begitu, mereka masih mempunyai potensi untuk dilatih dalam hal menolong dan mengurus diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis.

Menurut Hildayani, dkk (2007), bahwa menolong diri sendiri dapat disebut dengan mengurus diri sendiri (*self help*) atau memelihara diri sendiri (*self care*). Adapun kegiatan mengurus diri seperti pembelajaran bina diri yang meliputi cara makan, cara mandi, cara menggosok gigi, cara memakai baju dan lain-lain. Pada dasarnya sebagai makhluk individu dan sosial, anak autis mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana anak normal lainnya, namun dengan adanya keterbatasan komunikasi dan perilaku menyebabkan gagalnya atau terhambatnya pemenuhan kebutuhan oleh dirinya sendiri. Bimbingan dan latihan kemandirian terhadap anak autis sangat diperlukan, selain itu sangat perlunya kesadaran guru dan orang tua bahwa anak autis mampu

mandiri, jadi kemandirian itu lebih besar manfaatnya bagi anak autis.

Tujuan dari pembelajaran bina diri yang diberikan kepada anak autis dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Widya (2003: 4) tujuan dari pembelajaran bina diri, diantaranya:

- a) Tujuan umum dari pembelajaran bina diri adalah agar anak mampu melaksanakan kegiatan seharian secara mandiri tanpa bergantung kepada bantuan orang lain serta mempunyai rasa tanggung jawab.
- b) Tujuan khusus dari pembelajaran bina diri bagi anak adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan pribadinya, berkomunikasi, serta bersosialisasi.

Perawatan diri anak autis merupakan kebutuhan utama dan mendasar bagi anak autis. Materi yang diajarkan kepada mereka dengan harapan kelak mereka dapat mandiri. Contoh kemandirian untuk anak autis yang perlu diajarkan diantaranya adalah memakai baju, menggosok gigi, memakai celana, memakai sepatu bertali, dll. Kegiatan memakai sepatu bertali adalah salah satu kegiatan yang selalu dilakukan seorang siswa secara rutin ketika akan berangkat sekolah. Oleh karena itu kemandirian memakai sepatu bertali merupakan

aspek penting yang harus dikuasai oleh anak autis.

Kegiatan sepatu bertali pada anak autis tentunya tidak sama dengan anak normal. Bagi anak normal dengan kemampuan kognitif dan motorik yang baik, kegiatan sehari-hari dapat dilatih sejak dini. Namun tidak demikian dengan anak autis, adanya gangguan yang kompleks mengakibatkan anak autis mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan kegiatan memakai sepatu bertali. Permasalahan dalam aspek komunikasi, perilaku, dan sosial yang dimiliki anak autis tersebut memerlukan penanganan dengan metode, teknik, media, kesabaran dan waktu yang lebih lama supaya anak mampu melakukan kegiatan memakai sepatu dengan baik. Dalam kegiatan tersebut anak autis membutuhkan koordinasi anggota gerak, sensori, dan kognitifnya. Koordinasi ini meliputi koordinasi antara anggota gerak tangan, mata, dan melibatkan daya ingat untuk melakukan urutan atau langkah-langkah kegiatan dalam memakai sepatu. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Reed (Sujarwanto, 2005:180) mengatakan bahwa anak yang mengalami gangguan autistik mengalami permasalahan yang sangat kompleks, meliputi motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, produktivitas, serta leisure. Permasalahan yang sangat kompleks pada anak autis berakibat pada semua kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas motorik.

Permasalahan bina diri terjadi pada anak autisme yang telah diobservasi di sekolah SLB Negeri Polewali. Anak tersebut memiliki kemampuan bina diri sangat terbatas, belum bisa mengurus diri terutama dalam hal memakai sepatu bertali. Ada beberapa kesulitan yang sering ditemui pada anak berkebutuhan khusus saat memakai sepatu terutama sepatu bertali diantaranya yaitu kesulitan saat mengikat tali sepatu, sering tidak yakin dengan hal yang harus dilakukan sebelum memakai sepatu hal ini disebabkan karena anak lebih sering memakai sepatu yang tanpa tali (sepatu velcro) sehingga lebih gampang lepas pakai ketika sedang proses pembelajaran, dan juga sering meminta bantuan orang tua ketika anak akan memakai sepatu yang bertali. Kesulitan yang dialami AHF dalam memakai sepatu bertali adalah mengikat tali sepatu dan membedakan sepatu kanan dan kiri, kesulitan tersebut merupakan dampak adanya gangguan pada konsentrasi anak, kurang dilatihnya anak dalam hal memakai sepatu bertali di mana anak lebih sering menggunakan sepatu perekat dengan tujuan lebih praktis saat menggunakan sepatu tersebut, akan tetapi bantuan sepatu yang diberikan oleh sekolah tidak semua peserta didik mendapatkan sepatu tanpa tali, terkhusus subjek AHF yang mendapat sepatu bertali dan AHF tersebut tidak dapat memanfaatkan sepatu itu dikarenakan belum memiliki keterampilan untuk memakai sepatu bertali.

Meningkatkan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali AHF ini peneliti menggunakan metode pembelajaran *task analysis*. Wechman dkk (1981) menyatakan bahwa analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan khusus menjadi langkah-langkah atau tugas kecil yang memungkinkan anak mudah untuk mempelajari.

Sudrajat dan Lilis Rosida (2013) mengemukakan yang dimaksud analisis tugas adalah Teknik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya. Analisis tugas merupakan salah satu teknik mengajar yang baik sekali digunakan untuk mengajar anak tuna grahita. Namun metode ini bisa juga digunakan untuk anak berkebutuhan khusus lainnya dalam hal ini anak autisme. Dalam perencanaan analisis tugas, harus disesuaikan pula dengan tingkat kemampuan anak.

Kelebihan dari analisis tugas ini yaitu siswa bisa berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas dan kegiatan, biasanya mereka sering membutuhkan perencanaan dan penyampaian yang jelas sehingga mereka bekerja tidak usah membuat keputusan tentang apa yang akan dikerjakan berikutnya, atau pilihan yang hendaknya dipertimbangkan.

Tahapan memakai sepatu bertali apabila disesuaikan dengan hasil asesmen terhadap

subjek dapat dijabarkan dengan menggunakan *Task analysis* adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan sepatu bertali
  - a) Mengambil sepatu dari tempatnya
  - b) Memerlihatkan bagian sebelah kiri dan kanan sepatu bertali
- 2) Memasukkan kaki ke dalam sepatu
  - a) Mengambil sepatu sebelah kanan
  - b) Membuka mulut sepatu sebelah kanan
  - c) Memasukkan kaki kanan kedalam mulut sepatu sebelah kanan
  - d) Mengambil sepatu sebelah kiri
  - e) Membuka mulut sepatu sebelah kiri
  - f) Memasukkan kaki kiri kedalam mulut sepatu sebelah kiri
- 3) Mengikat tali sepatu
  - a) Ikat simpul sederhana tali sepatu sebelah kanan sampai erat.
  - b) Membuat simpul pada masing-masing tali sepatu dengan cara menekuk kedua tali sepatu seperti akan membuat pita (Sepatu Kanan)
  - c) Ikat simpul sederhana tali sepatu (yang sudah ditekuk) sekali lagi sampai erat (Sepatu kanan).
  - d) Ikat simpul sederhana tali sepatu sebelah kiri sampai erat.
  - e) Membuat simpul pada masing-masing tali sepatu dengan cara menekuk kedua tali sepatu seperti akan membuat pita (Sepatu Kiri).

- f) Ikat simpul sederhana tali sepatu (yang sudah ditekuk) sekali lagi sampai erat (sepatu kiri).
- g) Merapikan tali sepatu

Cara pembelajaran keterampilan memakai sepatu bertali diberikan dengan cara bertahap sampai anak menguasai satu tahapan demi tahapan lain. Latihan dilanjutkan pada sub tugas atau tahapan selanjutnya apabila anak sudah menguasai tahapan yang diajarkan, demikian seterusnya sampai pada sub tugas terakhir.

Berdasarkan metode atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran bina diri memakai sepatu bertali, diharapkan anak dapat memakai sepatu bertali secara mandiri. Maka penting dilakukan penelitian tentang “ Penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* dalam meningkatkan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada anak autisme kelas 3 di SLB Negeri Polewali ”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Polewali pada bulan desember 2017 hingga januari 2018. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam hal ini adalah metode eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian subjek tunggal yang sering disebut dengan *Single subject research* (SSR). Pelaksanaan penelitian menggunakan pola A-B-A. Alasan peneliti menggunakan A-B-A adalah

karena desain ini dapat menunjukkan sebab akibat suatu *intervensi* terhadap variabel terikat. Menurut Sunanto, dkk (2006: 59) penelitian SSR dengan desain A-B-A yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Variabel dalam penelitian ini adalah 1) Metode analisis tugas sebagai variabel bebas, dan 2) kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis berinisial AHF sebagai variabel terikat. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak autis kelas dasar 3 di SLB Negeri Polewali berinisial AHF yang memiliki keterampilan bina diri sangat terbatas terutama dalam hal memakai sepatu bertali. AHF berusia 9 tahun dan berjenis kelamin perempuan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan tes perbuatan yang telah divalidasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa dan motivasi belajar serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Tes perbuatan digunakan karena di dalam penelitian ini anak diminta praktik melakukan proses memakai sepatu bertali untuk menunjukkan kemampuannya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual grafik. Analisis visual grafik meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Penelitian dilakukan selama 16 hari dimulai dari tanggal 4 desember sampai 20 desember yang mencakup *baseline* 1 ( $A_1$ ) sebanyak 4 sesi, *Intervensi* (B) sebanyak 8 sesi, dan *baseline* 2 ( $A_2$ ) sebanyak 4 sesi.

#### 1. *Baseline* 1 ( $A_1$ )

Tahap *baseline* 1 ( $A_1$ ) merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam memakai sepatu bertali tanpa diberikan perlakuan khusus, dalam hal ini adalah metode *task analysis*. Pengambilan data pada *baseline* 1 ( $A_1$ ) dilakukan sebanyak 4 sesi dimulai dari tanggal 4 sampai 8 desember. Pengukuran *baseline* 1 ( $A_1$ ) dilakukan dengan memberikan 16 soal perbuatan yang disesuaikan dengan indikator pencapaian. Hasil penelitian ini mengacu pada 3 indikator yaitu (1) Menyiapkan sepatu bertali, (2) Memakai sepatu bertali, (3) Mengikat tali sepatu. Anak saat pengukuran fase *baseline* 1 ( $A_1$ ) mengalami kesulitan pada setiap item tes perbuatan. Pengumpulan data pada fase *baseline* 1 ( $A_1$ ) dilakukan sebanyak 4 kali. Nilai yang diperoleh subjek AHF dalam *baseline* 1 ( $A_1$ ) sesi 1 adalah 40 ini menunjukkan kemampuan memakai sepatu bertali subjek masih rendah. Pada sesi kedua, ketiga dan keempat subjek memperoleh nilai 45.

## 2. *Intervensi (B)*

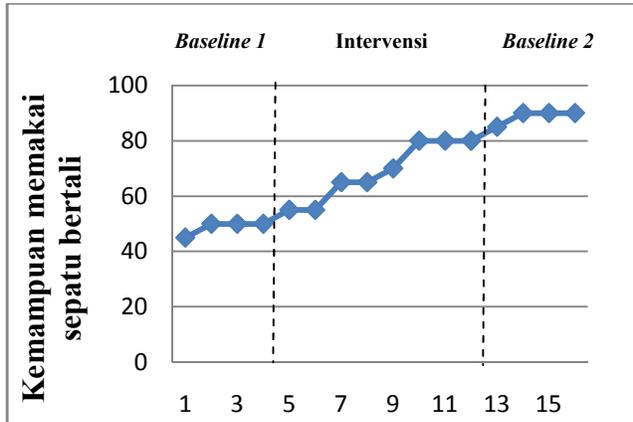
Pemberian *intervensi* pada subjek dilakukan sebanyak 8 sesi di mulai tanggal 9,11,12,13,14,15,16,dan 18 desember 2017. Sebelum melakukan pengukuran pada tahap ini peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) kepada subjek berupa pembelajaran berbasis *task analysis* dalam keterampilan memakai sepatu bertali. Pemberian *intervensi* dimulai dengan peneliti memberi contoh kepada siswa cara-cara memakai sepatu bertali dengan menerapkan pembelajaran berbasis *task analysis* dan menggunakan metode *physical prompt*, pembelajaran yang diberikan bertahap dengan satu langkah memakai sepatu bertali, subjek diminta untuk menirukan, apabila subjek tidak bisa peneliti memberikan bantuan sentuhan fisik berupa menyentuh tangan subjek untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Tahapan akan dilanjutkan ke tahapan berikutnya apabila siswa sudah menguasai tahapan yang diajarkan, hal ini dilakukan sampai tahapan terakhir. Pada sesi pertama dalam fase *intervensi (B)* nilai yang diperoleh subjek adalah 55, ini menunjukkan kemampuan memakai sepatu bertali subjek mengalami peningkatan. Pada sesi kedua nilai yang diperoleh subjek masih 55. Masuk pada sesi ketiga dan keempat subjek mendapatkan nilai 65. Selanjutnya pada sesi kelima nilai yang diperoleh subjek meningkat menjadi 70. Pada sesi keenam, ketujuh dan kedelapan subjek mendapat nilai 80.

## 3. *Baseline 2 (A<sub>2</sub>)*

Tahap ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap *baseline 2 (A<sub>2</sub>)*. Pengukuran *baseline 2 (A<sub>2</sub>)* dilakukan sebanyak 4 sesi, dimulai dari tanggal 19-23 desember 2017. Tahap *baseline 2 (A<sub>2</sub>)* merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam memakai sepatu bertali tanpa diberikan perlakuan khusus (*intervensi*). Pengukuran *baseline 2 (A<sub>2</sub>)* ini dilakukan setelah tahap *intervensi*. Kemampuan memakai sepatu bertali subjek AHF pada sesi 1 - sesi 4 mendapat nilai berkisar 85-90 . Pada sesi pertama, nilai yang diperoleh subjek adalah 85. Pada sesi kedua, ketiga dan keempat nilai yang diperoleh subjek sama, yaitu meningkat menjadi 90. Dari data *baseline 2 (A<sub>2</sub>)* tersebut, dapat diketahui adanya kecenderungan kestabilan kemampuan memakai sepatu bertali pada subjek AHF setelah dilakukan *intervensi (B)*. Merujuk pada data fase *baseline 1 (A<sub>1</sub>)* yang diperoleh subjek AHF sebelum *intervensi (B)*, subjek mengalami peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali setelah dilakukan *intervensi (B)* dengan menggunakan pembelajaran berbasis *task analysis*. Hal tersebut dapat terlihat dari pencapaian nilai akhir yang diperoleh subjek dari fase *baseline 1 (A<sub>1</sub>)*, fase *intervensi (B)*, dan fase *baseline 2 (A<sub>2</sub>)* yang mengalami peningkatan.

Berikut disajikan grafik kemampuan memakai sepatu bertali subjek AHF yang

meliputi fase *baseline 1* ( $A_1$ ), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline 2* ( $A_2$ ).



**Grafik 4.1** Grafik kemampuan memakai sepatu bertali subjek AHF secara keseluruhan.

Analisis data merupakan kegiatan akhir setelah semua data diperoleh dari subjek penelitian sebelum ditarik suatu kesimpulan dari sebuah penelitian. Data yang telah diperoleh perlu dianalisis dengan perhitungan tertentu. Perhitungan dilakukan dengan cara menganalisis data dalam kondisi dan antar kondisi. Berikut tabel dari kedua analisis tersebut :

**Tabel 4.1** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

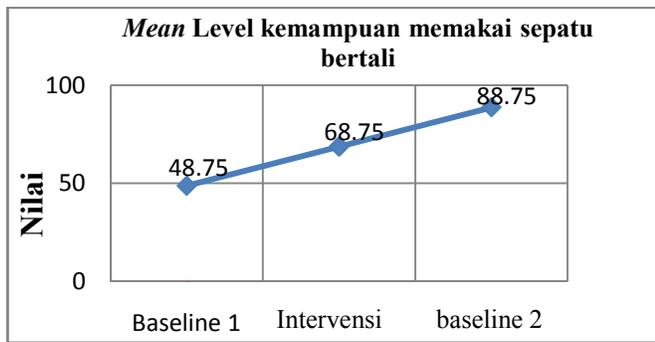
Kondisi	Baseline 1	Intervensi (B)	Baseline 2
Panjang kondisi	4	8	4
Estimasi kecenderungan arah	(+)	(+)	(+)
Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Variabel 75%	Stabil 100%
Kecenderungan jejak data	(+)	(+)	(+)

Level stabilitas dan rentang	Stabil 50 - 45	Variabel 80 - 55	Stabil 90 - 85
Perubahan Level	50 - 45 (+5)	80 - 55 (+25)	90 - 85 (+5)

**Tabel 4.2** Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan kondisi	( $A_1$ ) / (B)	(B) / ( $A_2$ )
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+)	(+)
Perubahan kecenderungan	Stabil ke Variabel	Variabel ke Stabil
Perubahan Level	55 - 50 (+5)	85 - 80 (+5)
Persentase Overlap	$\frac{0}{8} \times 100\% = 0\%$	$\frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$

Untuk mengetahui perkembangan kemampuan memakai sepatu bertali subjek AHF dapat dilihat melalui grafik. Data pada grafik berasal dari *mean* level yang diperoleh subjek AHF pada setiap fase yaitu fase *baseline 1* ( $A_1$ ), fase *intervensi* (B) dan fase *baseline 2* ( $A_2$ ). Adapun grafik perkembangan kemampuan memakai sepatu bertali adalah sebagai berikut :



**Grafik 4.2** Grafik *Mean Level* Kemampuan Memakai Sepatu Berlali

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan *mean level* pada setiap fase. *Mean level* pada *baseline 1* ( $A_1$ ) adalah 48,75, artinya kemampuan memakai sepatu bertali anak berada pada kategori kurang, pada fase *intervensi* (B) *Mean level* meningkat menjadi 68,75 artinya kemampuan anak berada pada kategori cukup, dan pada fase *baseline 2* ( $A_2$ ) *Mean level*nya meningkat lagi menjadi 88,75 yang artinya kemampuan memakai sepatu bertali anak berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* efektif dalam meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali pada subjek AHF kelas dasar III di SLB Negeri Polewali.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 16 kali pertemuan dalam satu bulan, berlokasi di SLB Negeri Polewali dan terdiri dari 1 subjek. Pada penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis berinisial AHF di kelas 3 SLB

Negeri Polewali melalui penerapan pembelajaran berbasis metode *task analysis*. *Task analysis* merupakan salah satu teknik atau suatu cara mengajarkan siswa kegiatan-kegiatan latihan. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan yang dilakukan secara bertahap. Metode mengajar *task analysis* memungkinkan anak khususnya anak autis untuk belajar dalam suasana yang disiplin terutama berkaitan dengan bina diri anak autis. Tujuannya agar mereka bisa mandiri dalam hal mengurus diri sendiri khususnya dalam pembahasan ini adalah keterampilan memakai sepatu bertali.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga fase yaitu fase *baseline 1*, *intervensi* dan *baseline 2*. Fase *baseline 1* terdiri dari 4 sesi, fase *intervensi* selama 8 sesi dan fase *baseline 2* selama 4 sesi, dimana waktu pelaksanaan setiap sesi adalah 2x30 menit. Keadaan anak sebelum penerapan *task analysis*, anak sulit membedakan sepatu sebelah kanan dan kiri dan anak sulit mengikat tali sepatu pada saat menggunakan sepatu bertali.

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode *task analysis* yaitu adanya peningkatan kemampuan subjek AHF dalam keterampilan memakai sepatu bertali khususnya dalam mengikat tali sepatu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada memakai sepatu bertali sebelum dan setelah penerapan metode *task analysis* dilihat dari *baseline 1* yaitu sebelum penerapan

metode task analysis berada pada nilai rata-rata 48,75 artinya kemampuan anak berada pada kategori kurang, dimana anak belum mampu dalam mengikat tali sepatu dan dalam pelaksanaannya subjek masih membutuhkan banyak bantuan dari peneliti, untuk itu peneliti menggunakan metode *task analysis*, sehingga pada fase *intervensi* berada pada nilai rata-rata 68,75 artinya kemampuan anak berada pada kategori cukup, sedangkan pada fase *baseline 2* yaitu setelah penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* berada pada nilai rata-rata 88,75 artinya kemampuan anak berada pada kategori baik.

Adapun factor-faktor yang menjadi penghambat dalam penelitian ini yaitu terjadi pada diri subjek AHF berupa terdapat kecenderungan suasana hati anak yang berubah-ubah setiap harinya pada saat proses pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kelebihan dan kelemahan mengenai penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* yaitu :

1. Kelebihan yang terdapat dari penerapan berbasis *task analysis* dalam pembelajaran binadiri memakai sepatu bertali adalah dengan memenggal keterampilan kompleks menjadi bagian-bagian membuat anak mudah memahami apa yang harus dilakukan.
2. Kelemahan dari penerapan berbasis *task analysis* dalam pembelajaran binadiri memakai sepatu bertali adalah peneliti

harus membagi sebuah keterampilan menjadi sub bagian atau pertahapnya, kerana pembelajaran diberikan pertahap sehingga memakan banyak waktu. Karena membutuhkan waktu yang lama, seorang guru harus pintar mengatur keadaan anak agar tidak bosan dan penyampaian pembelajaran berbasis *task analysis* disampaikan dengan semenarik mungkin (misalkan dengan menyanyi).

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa pembelajaran berbasis *task analysis* membantu anak dalam pembelajaran bina diri khususnya dalam hal memakai sepatu bertali, karena metode ini dilakukan secara bertahap sehingga akan memudahkan anak dalam memakai sepatu bertali secara mandiri. Maka dari itu, pembelajaran berbasis *task analysis* memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan keterampilan memakai sepatu bertali pada anak autisme kelas dasar III di SLB Negeri Polewali. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rudiwati (2006) menemukan bahwa pendekatan paling efektif dalam pembelajaran anak berkelainan adalah pendekatan fungsional-individual dan dalam pelaksanaannya menggunakan *task analysis*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Neldita Sonya (2014) yang menemukan bahwa kemampuan makan bagi anak *down syndrome* kelas 1 di SLB C1 Fan Redha Padang dapat

ditingkatkan melalui penggunaan metode *task analysis*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan memakai sepatu bertali pada anak autis kelas 3 di SLB Negeri Polewali sebelum penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* menunjukkan kemampuan memakai sepatu bertali subjek masih rendah. Anak saat pengukuran fase *baseline* 1 ( $A_1$ ) mengalami kesulitan pada setiap item tes perbuatan.
2. Kemampuan memakai sepatu bertali pada anak autis kelas 3 di SLB Negeri Polewali selama penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* menunjukkan kemampuan memakai sepatu bertali subjek mengalami kemajuan kearah yang lebih positif dan menunjukkan peningkatan.
3. Kemampuan memakai sepatu bertali pada anak autis kelas 3 di SLB Negeri Polewali setelah penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* menunjukkan kemajuan yang baik.
4. Terdapat peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada anak autis kelas 3 di SLB Negeri Polewali dari kategori kurang menjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* dapat meningkatkan kemampuan

bina diri pada anak autis kelas 3 di SLB Negeri Polewali.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi sekolah/Kepala Sekolah

- a. Mengirim atau menugaskan guru untuk mengikuti program pelatihan program khusus bina diri yang diselenggarakan pemerintah (Dinas pendidikan) atau pihak yang terkait dan berkompeten untuk mengembangkan profesi serta kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan/pembelajaran program khusus bina diri.
- b. Melengkapi peralatan dan fasilitas untuk pembelajaran bina diri sesuai dengan kebutuhan yang dapat memudahkan anak melakukan praktik memakai sepatu bertali dengan senang dan tidak bosan berlatih.

#### 2. Bagi guru

- a. Diharapkan guru memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak autis khususnya dalam pembelajaran bina diri.
- b. Model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak autis dapat menggunakan pendekatan atau model/metode analisis tugas/*Task analysis*

- c. Melakukan konsultasi/komunikasi dengan orang tua dalam rangka meningkatkan kemampuan bina diri anak (Program khusus).
- d. Memiliki program yang jelas terukur dan terencana dalam pembelajaran bina diri.

### 3. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua diharapkan terbuka kepada guru apabila mengalami kesulitan melakukan pembelajaran mengurus diri untuk anaknya di rumah agar guru atau pihak sekolah membantu memberikan solusi terbaik
- b. Hendaknya apa yang telah dilatih oleh guru disekolah , ditindak lanjuti berupa peran aktif dari orang tua siswa untuk melatihnya dirumah sehingga anak mampu mandiri

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang akan membahas pembelajaran berbasis *task analysis* diharapkan dapat meneliti dengan variabel bebas yang berbeda

Maria J Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Perguruan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.

Sudrajat, D & Lilis Rosida. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Sunanto, Juang. dkk. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Center for Research on International Cooperation In Education Development. University of Tsukuba.

Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas, Dirjendikti. Direktorat pembinaan pendidikan tenaga kependidikan dan ketenagaan perguruan tinggi. Jakarta.

Widya, Mamad. *Modul Pengajaran Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.

Yuwono, Joko . 2009. *Memahami Anak Uatistik (Kajian Teoritik Dan Empiric)*. Bandung: Alfabeta.

## DAFTAR PUSTAKA

Delphi, Bandi dan Pudji Asri. 2008. *Modul perilaku adaptif*. Bandung: Universitas pendidikan indonesia

Hildayani rini, dkk. 2007. *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI